



Peran Pendidikan Moral untuk Mengurangi Aksi Kekerasan Komunikasi di SD Negeri Kertabesuki 01

Aenun Mudrikah¹, Didik Tri Setiyoko², Moh. Toharudin³

¹²³PGSD Universitas Muhadi Setiabudi

Received: 12 Agustus 2022

Revised: 14 Agustus 2022

Accepted: 19 Agustus 2022

Abstract

This research aims to be able to find out about the study of communication violence in the study of moral education in SD Negeri Kertabesuki 01. This research uses qualitative research by using case studies with data collection techniques using observation, interviews and documentation. Data validity can be done by triangulation. Data analysis techniques that used is data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the results of the research, it was concluded that in the cultivation of moral education, it is very important because it can be known the impact of communication violence, including psychological trauma, fear, insecurity, revenge, decreased enthusiasm for learning, concentration power, creativity, loss of initiative, as well as students' (mental) endurance, decreased self-confidence, inferiority, stress, depression, etc. in the long term, this impact can be seen from a decrease in achievement, persistent behavioral changes, therefore for students who experience such actions, immediately share with parents or teachers or people who can be trusted about the violence they experienced so that the student immediately gets help to recover from the condition physical and psychological. Therefore, it is very important for all parties, both teachers, parents and students to understand that violence is not the right solution or action, but rather increases the problem.

Keywords: Moral education, Communication violence.

(*) Corresponding Author: 1aenunmudrikah@gmail.com, 2trisetiyokoumus@gmail.com, 3sunantoha12@gmail.com

How to Cite: Mudrikah, A., Setiyoko, D., & Toharudin, M. (2022). Peran Pendidikan Moral Untuk Mengurangi Aksi Kekerasan Komunikasi di SD Negeri Kertabesuki 01. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(17), 617-625. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7106243>

PENDAHULUAN

Kekerasan komunikasi sering kali terjadi didalam masyarakat. Seseorang bisa saja menjadi pemberi atau penerima pesan berisi kekerasan baik secara disadari maupun tidak disadari. Selain itu, perilaku ini bukan hanya dialami oleh anak-anak, dalam tingkatan yang beragam juga menimpa orang dewasa pada kalangan generasi anak sekarang banyak sekali penyimpangan yang terjadi akibat kurangnya pendidikan moral dan mirisnya berbagai penyimpangan tersebut dianggap biasa dan bukan merupakan hal yang serius, padahal jika penyimpangan tersebut sudah dilakukan sejak usia dini, maka bisa kebiasaan tersebut terjadi hingga dewasa dan karakternya yang akan sangat sulit dirubah.

Ironisnya di dalam kekerasan komunikasi ini ada perbedaan kekuatan antara pelaku yang lebih kuat dengan korban yang lebih lemah secara mental. Guna mengurangi tindakan penyimpangan tersebut dengan cara memperhatikan karakter seorang anak melalui pendidikan moral khususnya di lingkungan sekolah dasar. Disinilah peran pendidikan moral sangat diperlukan untuk menerapkan nilai nilai moral agar peserta didik tidak melakukan segala bentuk penyimpangan yang salah, salah satu contohnya adalah kekerasan komunikasi. Menurut Lickona (2013: 62-63) dalam (Vitasari, 2015) "membagi nilai-nilai moral kedalam dua kategori yakni universal dan nonuniversal. Nilai nilai moral universal yang dimaksud antara lain



seperti memperlakukan orang dengan baik, menghargai orang lain, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Nilai-nilai moral nonuniversal seperti halnya kewajiban yang berlaku pada agama-agama tertentu dan tidak berlaku umum bagi semua orang di dunia”.

Berdasarkan jenis-jenis kekerasan yang telah dikemukakan oleh Johan Galtung (2002) dalam (Prakasa, 2018) “Tindak kekerasan komunikasi atau tindak kekerasan verbal dapat di bedakan menjadi empat jenis yakni yang pertama tindak kekerasan tidak langsung merupakan kekerasan verbal yang tidak seketika itu juga mengenai korban akan tetapi melalui proses berantai , misalnya fitnah. Selanjutnya, tindak kekerasan komunikasi secara langsung merupakan tindak kekerasan komunikasi yang langsung menimpa pada korban saat komunikasi berlangsung contohnya seperti menyalahkan, menjelekan, memaksa, menolak, menghina, mengancam, dan meremehkan. Yang ketiga yakni tindak kekerasan komunikasi represif ialah tindak tutur yang menekan atau mengintimidasi korban, antara lain memaksa, menginstruksikan, memerintah, mengancam, menakuti, membentak, memarahi, meneror, dan memprovokasi. Keempat, tindak kekerasan komunikasi alienatif yakni tindak tutur yang bermaksud menjauhkan, mengasingkan, atau bahkan melenyapkan korban dari komunitasnya, contohnya seperti mendiamkan atau mengusir, mengucilkan, menstigmatisasi, dan mendiskriminasi”.

Dampak kekerasan komunikasi tidak kalah berbahaya dengan dampak kekerasan fisik. Kekerasan komunikasi tidak berdampak pada kerusakan fisik, tetapi berakibat pada luka psikis bagi korbannya. Oleh sebab itu, kekerasan komunikasi ini sering digolongkan juga pada kekerasan psikologis. Kekerasan komunikasi bisa menyebabkan ketidakstabilan suasana psikologis bagi yang menerima, seperti mempunyai rasa ketakutan, rasa kecewa, rendah diri, minder, patah hati, frustrasi, tertekan (stress), sakit hati, dan lainnya. Kecenderungan umum yang menjadi korban tersebut merupakan kelompok yang tidak mendominasi.

Kondisi kekerasan komunikasi di SDN Kertabesuki 01, itu hal yang dapat terjadi juga karena kekerasan komunikasi juga tidak mendapatkan konsekuensi negatif dari pihak guru maupun disekolah, maka kekerasan komunikasi ini mendapatkan penguatan dari perilakunya. Pelaku tindak kekerasan komunikasi ini akan mempersepsikan bahwa perilakunya justru mendapatkan pembenaran bahkan memberinya identitas sosial yang membanggakan. dalam hal ini tindak kekerasan komunikasi di SDN kertabesuki 01 ini cukup banyak terjadi mulai dari cara anak berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang tidak sopan antara teman sebaya maupun dengan guru, cara anak memprovokasi tindak kekerasan komunikasi dengan balasan hal yang sama dengan tindak kekerasan komunikasi maka dari itu pihak sekolah hanya memberi penguatan pada peranan pendidikan moral untuk di teapkan pada peserta didik bukan hanya pelaku tindak kekerasan akan tetapi semua peserta didik yang ada di SDN kertabesuki 01.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kertabesuki 01 Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah selama 5 bulan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan Jenis penelitian yaitu studi kasus karena menyajikan data dalam bentuk kata-kata. Dalam penelitian tersebut

memiliki beberapa karakteristik yaitu lebih bersifat umum, fleksibel, dinamis, eksploratif dan mengalami perkembangan selama proses penelitian berlangsung.

Menurut Arikunto (2010) “yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh”. Dalam penelitian ini data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Menurut Sugiono (2019) “Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”. Data penelitian pada sumber utama ini yaitu data kata-kata yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru wali kelas, guru mapel, peserta didik dan orang tua/wali peserta didik di SD Negeri Kertabesuki 01 Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini didapatkan melalui kajian pustaka dengan mencari sumber referensi buku diperpustakaan.

Dari identifikasi masalah yang ada dan ditemukan di SDN Kertabesuki 01 peneliti memfokuskan penelitiannya yaitu Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi aksi tindak kekerasan komunikasi pada teman sebaya dan Bagaimana peran pendidikan moral pada anak yang melakukan tindak kekerasan komunikasi.

Tabel 1. Fokus Penelitian

Fokus	Indikator
Analisis peran pendidikan moral untuk mengurangi kekerasan komunikasi	a. Pendidikan moral : Menghormati guru, menjaga lisan atau tidak melakukan tindakan kekerasan komunikasi dll b. Kekerasan komunikasi : Mengejek, meneror, memprovokasi, mengancam, membentak, menghina ,dll

Dalam penelitian ini keabsahan data melalui triangulasi dengan tiga teknik yaitu, wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah triangulasi metode dan triangulasi sumber (kepala sekolah, wali kelas, teman pelaku, teman korban ,dan dua partisipan kekerasan komunikasi.)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Konsep pendidikan moral yang diterapkan pada SD Negeri Kertabesuki 01

1. Penerapan konsep pendidikan moral yang diterapkan di SD Negeri Kertabesuki 01

Pada konsep penerapan pendidikan moral yang diterapkan pada SD Negeri Kertabesuki 01 kecamatan Wanasari kabupaten Brebes ini hal yang diterapkan ada beberapa penerapan salah satunya melakukan penanaman pendidikan moral setaip awal pembelajaran dan di akhir pembelajaran yang selalu diingatkan agar selalu bersikap dan berkomunikasi dengan baik. Adanya penerapan bentuk konsep

penanaman pendidikan moral yang ada di SD Negeri Kertabesuki 01 mengupayakan agar semua konsep yang sudah ditetapkan dapat diajalkan sesuai peraturan yang ada di sekolah, hal ini dikarenakan kondisi siswa yang semakin memburuk pada nilai moral, sehingga pada proses penerapan penanaman pendidikan moral masih banyak yang belum maksimal .

2. Nilai – nilai moral yang diajarkan pada peserta didik di SD Negeri Kertabesuki 01

Pendidikan moral sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik mulai dari kecil, terutama di masa sekolah dasar sekarang dimana pengaruh teman atau media sosial sangatlah besar. Sehingga peserta didik menjadi lupa sopan santun dan memiliki moral yang kurang baik. Padahal memiliki peserta didik yang sopan santun dan memiliki moral yang baik tentu menjadi idaman bagi setiap guru maupun orangtua. Pendidikan moral juga salah satu pendidikan yang berhubungan dengan perilaku seseorang baik itu perkataan ataupun perbuatan. Mengajarkan nilai-nilai moral itu lebih sulit karena tidak hanya teori tapi justru lebih menekankan pada praktek di kehidupan sehari – hari. Selain itu dapat juga dibutuhkan kesabaran dan kehati-hatian dalam mengajarkannya. Penanaman nilai moral pada peserta didik harus dilakukan dari mulai kelas rendah, peserta didik masih mudah diarahkan dibanding pada saat mereka kelas tinggi tapi tidak menutup kemungkinan pada kelas atas pun peserta didik masih harus di tanamkan nilai – nilai moral pada lingkungan kelas ataupun sekolah.

Pelaksanaan pendidikan moral untuk mengurangi kekerasan komunikasi di SD Negeri Kertabesuki 01

1. Faktor – faktor penyebab terjadinya kekerasan komunikasi pada peserta didik SD Negeri Kertabesuki 01 merupakan sekolah dasar dalam lingkup pedesaan, sekolah ini menampung peserta didik berasal dari berbagai macam latar belakang ekonomi keluarga dan kondisi keluarga yang berbeda. Beberapa tahun ini di instansi sekolah telah banyak melakukan tindakan kekerasan komunikasi dilingkungan sekolah dasar. Hal ini tentu menjadi tantangan yang sangat besar bagi instansi pendidikan, tidak tekecuali di SD Negeri Kertabesuki 01.

Penerapan penanaman pendidikan moral yang secara rutin dilakukan setiap harinya pada SD Negeri Kertabesuki 01 menjadi tantangan bagi guru maupun peserta didik. Guru selalu siap dalam pelaksanaan penanaman pendidikan moral pada peserta didik .disamping itu masih peserta didik yang tidak mematuhi aturan dalam penerapan pendidikan moral pada sekolah maupun kelas, sehingga pembelajaran yang dilakukan tidak bisa dilakukan secara maksimal. Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri Kertabesuki 01 terdapat 20% peserta didik yang melakukan tindak kekerasan komunikasi di SD Negeri Kertabesuki 01. Latar belakang utama peserta didik melakukan tindak kekerasan komunikasi karena faktor pergaulan dilingkungan luar.

2. Proses terjadinya kekerasan komunikasi pada peserta didik

Penanaman pendidikan moral di SD Negeri Kertabesuki 01 nampaknya sudah berjalan dengan lancar akan tetapi pada proses penanaman pendidikan moral ini sendiri muncul beberapa permasalahan yaitu kekerasan komunikasi pada peserta

didik di SD Negeri kertabesuki 01 tepatnya di kelas tinggi. Kendala yang paling menonjol ialah masih kurangnya kesadaran para peserta didik untuk bisa menerapkan penanaman pendidikan moral terhadap tindakan kekerasan komunikasi di kelas maupun sekolah. Implementasi pelaksanaan penanaman pendidikan moral ini tentu menimbulkan beberapa tanggapan dari peserta didik maupun guru yang melaksanakannya. Khususnya bagi peserta didik yang di lingkungan rumahnya terdapat pengaruh pergaulan yang tidak baik untuk diteapkan disekolah. Kekerasan komunikasi terjadi pada peserta didik yang menimbulkan kekerasan secara emosional. Kekerasan secara emosional tersebut bisa dilakukan dengan menghina, melecehkan, bahkan sampai menyakiti perasaan.

Dampak kekerasan komunikasi dapat memengaruhi perkembangan pendidikan moral pada peserta didik

1. Peran guru dalam penanaman pendidikan moral di sekolah

Dalam hal ini peran guru dalam penanaman pendidikan moral sangat lah penting karena dapat diketahui dampak kekerasan komunikasi itu diantaranya trauma psikologis, rasa tidak aman, turunnya rasa percaya diri, stress yang berkepanjangan, bahkan depresi dan lain sebagainya.

Dalam jangka panjang, dampak ini bisa terlihat dari penurunan prestasi, perubahan perilaku yang menetap, maka dari itu bagi siswa yang mengalami tindakan tersebut Segera berbicara kepada orangtua, guru maupun orang yang dapat dipercaya mengenai kekerasan yang dialaminya sehingga siswa tersebut segera mendapatkan pertolongan untuk pemulihan kondisi fisik dan psikisnya.

2. Tanggapan peserta didik yang melakukan tindakan kekerasan komunikasi

Tindakan kekerasan komunikasi bisa terjadi dimana saja, terutama tempat – tempat yang tidak diawasi oleh guru ataupun orang dewasa lainnya. Pelaku akan memanfaatkan tempat yang sepi untuk menunjukkan “ kekuasaannya” atas peserta didik lain, agar tujuannya tercapai. Namun , pada kenyataannya di SD Negeri Kertabesuki 01 banyak juga peserta didik yang melakukan tindakan kekerasan komunikasi secara terbuka atau secara langsung di lingkungan sekolah yang umum atau di tempat ramai.

Berdasarkan pada hasil wawancara dengan guru SD Negeri Kertabesuki 01 terdapat berbagai tanggapan peserta didik yang melakukan tindakan kekerasan komunikasi ini. Dilihat dari peserta didik masing – masing. Tidak sedikit pula peserta didik yang mengalami hal sama dalam proses tindakan kekerasan komunikasi .sehingga menyebabkan perbedaan dengan alasan masing – masing pelaku tindakan kekerasan komunikasi. Selain itu faktor emosi anak sangat mempengaruhi.

3. Motivasi peserta didik yang melakukan tindak kekerasan komunikasi terhadap penanaman pendidikan moral

Motivasi merupakan salah satu faktor pendorong dalam keberhasilan peserta didik melakukan tindakan kekerasan komunikasi pada setiap peserta didik dengan tujuan tertentu. Tidak sedikit peserta didik merasa bangga atas dirinya karena telah melakukan tindakan tersebut kepada peserta didik lainnya, sehingga mereka merasa senang dan puas dalam melakukan hal tersebut.

PEMBAHASAN

Konsep pendidikan moral yang di terapkan pada SD Negeri Kertabesuki 01

1. Penerapan konsep pendidikan moral di SD Negeri Kertabesuki 01

Pada pembelajaran tahun 2021/2022 ini mulai normal kembalinya pembelajaran di SD Negeri Kertabesuki 01 secara tatap muka, maka dari itu penerapan semua kegiatan di sekolah pun kembali normal seperti biasanya yang di terapkan di sekolah, hal ini sesuai dengan aturan yang berlaku di sekolah maka dari itu penerapan konsep pendidikan moral di SD Negeri Kertabesuki 01 ini melalui konsep sosialisasi secara rutin kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SD Negeri Kertabesuki 01 menjelaskan bahwa memang pada dasarnya seorang guru atau wali kelas yang dapat lebih memahami dalam menerapkan pendidikan moral pada kelas maupun sekolah dan selalu dengan bimbingan yang di tanamkan pada peserta didik harus dengan penuh kesabaran dan ketelatenan agar peserta didik lebih terserap dalam penanaman pendidikan moral karena pada masa peralihan dari anak remaja akan lebih susah untuk menerapkan pendidikan moral itu sendiri maka harus sejak dini agar lebih mudahnya dalam melaksanakan penanaman pendidikan moral pada sekolah.

2. Nilai – nilai moral yang diajarkan pada peserta didik di SD Negeri Kertabesuki 01

Nilai moral yang diajarkan pada peserta didik di sekolah dasar bukanlah sebuah hal baru dalam dunia pendidikan karena pada dasarnya pendidikan juga memiliki tujuan untuk dapat membimbing peserta didik untuk menjadi cerdas dan mempunyai tingkah laku yang berbudi pekerti yang luhur, oleh karena itu dalam membimbing atau menanamkan nilai moral di sekolah dasar diharapkan peserta didik dapat memiliki nilai moral yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Nilai-nilai moral yang sebaiknya disampaikan dan diajarkan di sekolah yakni misalnya rasa hormat dan tanggung jawab, kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin, kerja sama, keberanian, dan sikap demokratis. Berdasarkan hal tersebut, teori nilai moral yang seharusnya diajarkan di sekolah perlu menjadi dasar pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling bagi pembentukan nilai moral pada siswa sekolah dasar, karena salah satu tujuan dalam bimbingan konseling adalah penanaman sikap kepada siswa. Thomas (2013) mengatakan “betapa pentingnya karakter yang baik, yaitu moral knowledge atau, perasaan moral/mental dan tindakan moral atau moral action”:

Dapat disimpulkan sekolah mesti menerapkan pendidikan nilai dan moral untuk pembentukan karakter siswa. Dalam hal ini guru memiliki peranan yang besar untuk pembentukan karakter peserta didiknya. Guru harus membimbing peserta didik kearah yang lebih baik guna tercapainya tujuan pendidikan.

Pelaksanaan pendidikan moral untuk mengurangi kekerasan komunikasi pada peserta didik

1. Faktor – faktor penyebab terjadinya kekerasan komunikasi pada peserta didik

Sebenarnya ada banyak sekali faktor – faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan komunikasi di lingkungan sekolah dasar khususnya. faktor – faktor yang menyebabkan terjadi kekerasan komunikasi ialah faktor keluarga, sekolah, teman

bemain, kondisi lingkungan sosial, dan tayangan televisi atau media cetak. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan komunikasi di lingkungan SD Negeri Kertabesuki 01 yang pertama faktor keluarga, yang kedua faktor pergaulan, yang ketiga faktor lingkungan sekolah. Lalu dari beberapa faktor di atas faktor penyebab terjadinya tindakan kekerasan komunikasi juga timbulnya masalah pribadi antara teman satu dengan yang lain, rasa iri juga salah satu faktor, bisa juga mencari perhatian teman lain atau pun guru.

2. Proses terjadinya kekerasan komunikasi pada peserta didik

Pada proses terjadinya kekerasan komunikasi pada peserta didik di SD Negeri Kertabesuki 01 ini sudah sering terjadi dari tahun ke tahun di lingkungan sekolah akan tetapi tidak telalu diperhatikan dalam hal ini menyebabkan peserta didik yang melakukan hal tersebut menjadi semakin banyak dan timbul menjadi sebuah trend. Sehingga guru bisa kewalahan dalam membimbing mengenai hal tersebut.

Dampak kekerasan komunikasi dapat mempengaruhi perkembangan pendidikan moral pada anak

1. Peran guru dalam penanaman pendidikan moral di sekolah

Pada dasarnya peran guru dalam penanaman pendidikan moral di SD Negeri Kertabesuki 01 ini merupakan suatu peran yang utama untuk mendidik dan sebagai motivator dalam proses sebelum pembelajaran maupun proses pembelajaran yang efektif sehingga dapat menciptakan kedisiplinan yang tertib dan teratur. Adapun peran guru sebagai motivator bagi peserta didik dapat meningkatkan semangat belajar siswa yang tinggi. Dalam hal ini siswa memerlukan motivasi yang tinggi, baik dari sendiri maupun dari guru. Maka dari itu guru merupakan peran penting bagi peserta didik.

2. Tanggapan peserta didik yang melakukan tindak kekerasan komunikasi

Peserta didik yang melakukan tindak kekerasan komunikasi merupakan fenomena yang sangat tidak asing lagi yang terjadi di lingkungan SD Negeri Kertabesuki 01, bahkan siswa cenderung cuek menganggap kekerasan komunikasi sebagai hal yang lumrah. Sebagaimana kita tahu, kekerasan komunikasi ini dilakukan secara sengaja oleh satu atau sekelompok peserta didik yang merasa kuat atau hebat terhadap peserta didik lainnya, bertujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus. Meski disebut tempat belajar, tempat bersosialisasi dan tempat mengenal budi pekerti sekolah juga dapat berpotensi menjadi tempat merebaknya kasus kekerasan komunikasi. Setiap peserta didik sekolah dasar dapat berpotensi menjadi pelaku maupun korban kekerasan komunikasi.

3. Motivasi peserta didik melakukan tindak kekerasan komunikasi

Pada peserta didik sekolah dasar membutuhkan motivasi sebagai dorongan untuk dapat menghindari tindakan kekerasan komunikasi pada lingkungan sekolah dasar khususnya di SD Negeri Kertabesuki 01 namun ada beberapa yang dapat mempengaruhi motivasi anak dalam melakukan tindakan kekerasan komunikasi diantaranya faktor sekolah yang sering mengabaikan keberadaannya, pengaruh teman sebaya, faktor pubertas, pola asuh orang tua dan lingkungan yang sangat berpengaruh pada motivasi peserta didik dalam melakukan tindakan kekerasan komunikasi di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

1. Konsep Pendidikan moral yang di diterapkan pada SD Negeri Kertabesuki 01

Pada konsep penerapan pendidikan moral yang diterapkan pada SD Negeri Kertabesuki 01 kecamatan Wanasari kabupaten Brebes ini hal yang diterapkan ada beberapa penerapan salah satunya melakukan penanaman pendidikan moral setaip awal pembelajaran dan di akhir pembelajaran yang selalu diingatkan agar selalu bersikap dan berkomunikasi dengan baik. Pendidikan moral sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik mulai dari kecil, terutama di masa sekolah dasar sekarang dimana pengaruh teman atau media sosial sangatlah besar. Sehingga peserta didik menjadi lupa sopan santun dan memiliki moral yang kurang baik. Padahal memiliki peserta didik yang sopan santun dan memiliki moral yang baik tentu menjadi idaman bagi setiap guru maupun orangtua.

2. Pelaksanaan pendidikan moral untuk mengurangi kekerasan komunikasi pada peserta didik

Penerapan penanaman pendidikan moral yang secara rutin dilakukan setiap harinya pada SD Negeri Kertabesuki 01 menjadi tantangan bagi guru maupun peserta didik. Guru selalu siap dalam pelaksanaan penanaman pendidikan moral pada peserta didik. disamping itu masih peserta didik yang tidak mematuhi aturan dalam penerapan pendidikan moral pada sekolah maupun kelas, sehingga pembelajaran yang dilakukan tidak bisa dilakukan secara maksimal. Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri Kertabesuki 01 terdapat 20% peserta didik yang melakukan tindak kekerasan komunikasi di SD Negeri Kertabesuki 01. Penanaman pendidikan moral di SD Negeri Kertabesuki 01 nampaknya sudah berjalan dengan lancar akan tetapi pada proses penanaman pendidikan moral ini sendiri muncul beberapa permasalahan yaitu kekerasan komunikasi pada peserta didik di SD Negeri Kertabesuki 01 tepatnya di kelas tinggi. Kendala yang paling menonjol ialah masih kurangnya kesadaran para peserta didik untuk bisa menerapkan penanaman pendidikan moral terhadap tindakan kekerasan komunikasi di kelas maupun sekolah.

3. Dampak kekerasan komunikasi dapat mempengaruhi perkembangan pendidikan moral pada peserta didik

Dalam penanaman pendidikan moral sangat lah penting karena dapat diketahui dampak kekerasan komunikasi yaitu seperti trauma psikologis, rasa takut, rasa tidak aman, dendam, menurunnya semangat belajar, daya konsentrasi, kreativitas, hilangnya inisiatif, daya tahan (mental) siswa dan lainnya. Dalam jangka panjang, dampak ini bisa terlihat dari penurunan prestasi, perubahan perilaku yang menetap, maka dari itu bagi siswa yang mengalami tindakan tersebut segera memberi tahu dan melaporkan kepada orangtua, guru atau orang yang dapat dipercaya mengenai kekerasan yang dialaminya sehingga siswa tersebut bisa langsung mendapatkan pertolongan untuk pemulihan kondisi fisik dan psikisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
Prakasa, S. (2018). *Kekerasan Komunikasi Dalam Lingkungan Yang Multikultural: Penerapan Konsep (Nvc) Nonviolent Communications Pada Bentuk-Bentuk*

- Kekerasan Komunikasi. *Jurnal Common*, 2(1), 22–34.
- Sugiono. (2019). *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Thomas, L. (2013). *Character Matters*. Touchstone.
- Vitasari, N. (2015). *Pelaksanaan Penanaman Moral Siswa Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Wirobrajan Iii, Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015*. Universitas Negeri Yogyakarta.